

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Guru merupakan seorang pendidik, teladan dan pembimbing bagi anak didiknya, yang tidak lepas dari aspek sosial, kepribadian, keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki anak maupun guru itu sendiri.<sup>1</sup> Dalam Al-Quran, hakikat guru adalah orang-orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensial. Guru memiliki peran yang sangat penting, selain sebagai pengajar ia juga menjadi bapak rohani (*spiritual father*) yang memberikan nasihat-nasihat yang baik (*mau'idhah hasanah*) kepada anak didiknya, dengan mengupayakan seluruh potensi mereka, baik afektif, kognitif, maupun psikomotorik.<sup>2</sup>

Maka guru perlu memahami situasi, kondisi anak didiknya dan menjaga kesehatan mental maupun fisiknya, karena menjadi guru memang bukan tugas yang mudah. Apalagi menjadi guru pendamping khusus (GPK) yang harus memahami kebutuhan anak berkebutuhan khusus (ABK). Karena menjadi guru pendamping khusus diperlukan pengetahuan khusus, yaitu mengerti dan memahami ABK, serta mengetahui apa saja yang dibutuhkan anak dalam proses belajar dan bagaimana cara mengatasi

---

<sup>1</sup> Tyas Martika Anggriana dan Rischa Pramudia Trisnani, "KOMPETENSI GURU PENDAMPING SISWA ABK DI SEKOLAH DASAR" Jurnal Konseling GUSJIGANG Vol. 2 No. 2 (Juli-Desember 2016), 142.

<sup>2</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoretis Dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 164.

permasalahan yang dihadapi ABK. Guru pendamping khusus merupakan subjek yang melaksanakan pendidikan dan mempunyai peran penting dalam berlangsungnya pendidikan disekolah inklusif.<sup>3</sup>

Penyelenggara pendidikan inklusif dilakukan oleh sekolah inklusif yang telah ditunjuk oleh dinas kabupaten/kota. Sekolah inklusif merupakan satuan pendidikan formal atau sekolah reguler yang menyelenggarakan pendidikan dengan mengikut sertakan anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam akses pendidikan untuk memperoleh pendidikan yang bermutu bersama-sama dengan anak lainnya. Jadi sekolah ini menyediakan akses pembelajaran yang memungkinkan semua anak termasuk ABK, dapat belajar bersama-sama dengan anak pada umumnya.<sup>4</sup>

Hal tersebut sesuai dengan Permendiknas No 70 Tahun 2009 yang mewajibkan pemerintah kabupaten/kota menunjuk paling sedikit satu sekolah dasar dan satu sekolah menengah pertama pada setiap kecamatan untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif yang wajib menerima siswa berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua anak yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat

---

<sup>3</sup> Tyas Martika Anggriana dan Rischa Pramudia Trisnani, “*KOMPETENSI GURU PENDAMPING SISWA ABK DI SEKOLAH DASAR*” Jurnal Konseling GUSJIGANG Vol. 2 No. 2 (Juli-Desember 2016) 162.

<sup>4</sup> Yusuf Munawar *Evaluasi Diri Sekolah* inklus: Panduan bagi Sekolah Penyelenggara pendidikan inklusi (Solo: Tiga Serangkai 2014). 14.

istimewa untuk mengikuti pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan anak pada umumnya (Pasal 1).<sup>5</sup>

Di Indonesia, guru pendamping khusus memiliki peran yang penting didalam sekolah inklusif. Adanya kewajiban berupa tugas, tentunya juga harus dibarengi dengan adanya hak yang harus diperoleh oleh Guru Pembimbing Khusus menyangkut pelaksanaan tugas-tugasnya. GPK perlu pengakuan atas tugas yang dilaksanakan, baik berupa SK sebagai GPK dari Dinas Pendidikan setempat, juga pengakuan atas jam mengajar di sekolah inklusif yang berhubungan langsung dengan Angka Kredit sebagai bahan untuk kenaikan pangkat. Disisi lain, GPK bertugas di sekolah inklusif yang menjadi tanggung jawabnya. Tidak jarang, jarak yang ditempuh tidaklah dekat, artinya tidak bisa hanya dengan berjalan kaki. Hal ini tidak dipungkiri bahwa guru pendamping khusus harus mengeluarkan biaya perjalanan. Hal lain yang juga mesti jadi perhatian bagi penyelenggara sekolah inklusif adalah penerimaan dan pengakuan warga sekolah terhadap keberadaan guru pendamping khusus di sekolah inklusi. Kehadiran mereka dinantikan dan dibutuhkan oleh warga sekolah khususnya guru kelas dan guru mata pelajaran. Mereka dalam bertugas bukan berdiri sendiri, namun saling berkolaborasi dalam menangani anak berkebutuhan khusus (ABK).<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Dieni Laylatul Zakia, *Guru Pembimbing Khusus (Gpk): Pilar Pendidikan Inklusi* (surakarta: Seminar Nasional Pendidikan UNS & ISPI Jawa Tengah, 2015), 111

<sup>6</sup><https://www.harianhaluan.com/news/detail/46562/guru-pembimbing-khusus-dalam-inklusi>, 24/08/2018/13.46

Adapun alasan guru pendamping khusus tetap bertahan menjadi guru pendamping khusus ialah karena mereka memiliki keahlian dibidang pendidikan ingin mengamalkan dan mendapatkan pengalaman mengajar yang lebih, ingin membuat ABK menjadi anak yang mandiri dan bisa diterima dimasyarakat umum, meski gaji yang diterima sedikit tidak dapat memenuhi keseluruhan kebutuhan mereka tetap bersyukur menerima dan bertahan karna siapa lagi yang mengajar ABK jika bukan kita. Adapun yang beranggapan bahwa mengajar untuk mengurangi pengangguran karna sulitnya mencari pekerjaan dan bingung mau kerja seperti apa. Kemudian keinginan dan panggilan jiwa yang mereka rasakan untuk membuat kemajuan dan perkembangan potensi ABK. Hal tersebut menjadi motivasi bagi mereka untuk tetap semangat dan percaya diri mengajar ABK.<sup>7</sup>

Hasil observasi yang didapat, mengajar ABK membutuhkan tenaga ekstra, kesabaran, kontrol diri dan ketegasan di dalam proses pembelajaran. Hambatan yang dimiliki ABK terkadang membuat guru pendamping khusus merasa kesulitan dan mengalami tekanan (*stress*) dalam menyelesaikan permasalahan ABK yang beragam, seperti masalah anak dengan orangtua, masalah komunikasi anak yang belum bisa berbicara dan lain sebagainya. Ketika menghadapi anak yang memiliki permasalahan yang sulit diselesaikan ini membuat guru mudah pusing sendiri, bingung dan berbagai gejala stress yang dirasakan, diantaranya; tubuh cepat lelah, cepat haus dan lapar, pusing, sakit kepala, tenggorokan

---

<sup>7</sup> Enam Subjek Guru Pendamping Khusus, *SDN BETET 1 Kota Kediri*, 24 september 2018.

kering, suara habis/hilang, marah, hilang konsentrasi dan tidak fokus. Hal tersebut terjadi pada guru pendamping disaat mengajar anak ABK serta didapatkan penurunan semangat dan perasaan jenuh, kurangnya perhatian pada ABK. Beberapa disebabkan karena kondisi ruang yang sempit dan bising, perilaku anak dan kemampuan anak yang rendah dalam menerima materi, dan sulit di kontrol.<sup>8</sup>

Karena anak yang berkebutuhan khusus memiliki kekurangan dalam hal intelegensi maupun daya ingatan. Maka, menjadi tugas tambahan bagi guru pendamping, mulai dari menjelaskan hal yang paling konkrit (dasar) yang mudah dimengerti oleh siswanya. Dan hasil observasi yang didapat, guru sudah memberikan materi belajar yang sudah diturunkan sesuai dengan standar kemampuan anak berkebutuhan khusus, namun anak masih merasa kesulitan saat mengerjakannya sehingga anak mengerjakannya dengan tanpa berpikir panjang langsung menyilang secara cepat tanpa membaca soal terlebih dahulu. Sehingga guru harus bekerja keras untuk menjelaskan berulang kali dan mengajak anak, supaya mau membaca soal dengan teliti sampai benar. Hal inilah yang menjadikan guru mudah terkena stres karna kelelahan berlebihan.<sup>9</sup>

Menuru guru DE yang mengajar di sekolah inklusif, kondisi siswa ABK dikelas inklusi terkadang tidak kondusif. Siswa ABK yang tidak bisa di atur dan ramai sendiri, di sebabkan karena kondisi ruangan juga tidak besar, kelas terasa sempit dan bising. Jadi guru mudah saja merasa jengkel

---

<sup>8</sup> Observasi, *Di Ruang Kelas Bawah SDN BETET 1 Kota Kediri*, 16 November 2018

<sup>9</sup> Observasi, *Di Ruang kelas Atas SDN BETET 1 KOTA KEDIRI*, 18 November 2018.

dan marah terhadap siswa. Guru juga sudah memberikan materi sesuai dengan kemampuan siswa, kalau pun siswa kesulitan, maka itu sudah wajar dan siswa pasti akan seperti itu terus dan sudah biasa mereka seperti itu, dan akan membutuhkan waktu yang lama dalam meningkatkan kemampuannya.<sup>10</sup>

Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas dalam menangani anak, guru terkadang mengalami kondisi yang sulit dan memungkinkan untuk merasa stres dengan merasa jenuh, bosan, merasa lelah, jengkel, kepala pusing, mudah marah, mudah lapar dan haus, sakit tenggorokan hingga suara habis. Keadaan ini bisa memicu timbulnya stres, walaupun dalam artian stres yang wajar dan dapat diatasi dengan berbagai cara.

Salah satu cara mengatasi stress tersebut bisa dengan strategi coping stress yaitu cara-cara yang digunakan individu untuk mengatasi stres atau situasi yang menekan dalam kehidupan yang dialami oleh individu tersebut. *Coping* merupakan istilah yang khusus digunakan untuk menunjukkan reaksi individu ketika menghadapi tekanan atau stress yang dialami.<sup>11</sup> Dengan berbagai cara salah satunya dengan menggunakan *problem focused coping* dimana tindakan instrumental, meliputi perilaku dan kognitif bertujuan untuk memecahkan masalah, seperti mencari informasi, membuat rencana penyelesaian dan mengambil tindakan langsung, kadang-kadang menunda suatu tindakan. kemudian *Social*

---

<sup>10</sup> DE, Guru Pendamping Anak Berkebutuhan Khusus kelas bawah di SDN BETET 1 Kota Kediri, 17 November 2018.

<sup>11</sup> Siswanto, *Kesehatan Mental, Cakupan Dan perkembangannya* (Yogyakarta: ANDI OFFSET, 2007) 68.

*support coping*, strategi *coping* dalam konteks sosial, berupa dukungan nyata dari orang lain, teman dekat dan keluarga, baik nasihat maupun rasa percaya yang perlu dibangkitkan dan memotivasi guru untuk berkembang.

Guru yang memiliki *coping stress* yang baik untuk menangani permasalahan yang dihadapinya setelah mendampingi siswa ABK dikelas. Saat guru merasa jengkel dan marah, yang guru lakukan adalah curhat dengan sesama guru pendamping khusus lainnya.<sup>12</sup> Karena menurut Turheni Komar dalam penelitiannya, penjelasan diatas termasuk solusi dalam strategi *social support coping* yang mana dukungan nyata dari orang lain sangatlah penting, baik berupa nasihat yang diberikan ataupun rasa percaya diri yang perlu dibangkitkan. Hal ini Guru pendamping khusus dapatkan melalui proses *sharing*, karena proses *sharing* yang dilakukan oleh tigkatan sesama guru memiliki rentang usia yang sama, akan meningkatkan rasa kepercayaan antar guru tersebut.<sup>13</sup>

Adapun seluruh guru pendamping khusus disini bukan dari jurusan pendidikan luar biasa (PLB) yang mengetahui tentang anak berkebutuhan khusus (ABK) secara mendalam.<sup>14</sup> Meskipun semua guru yang bukan dari jurusan PLB bisa mengajar ABK, namun perlu pelatihan dan pengetahuan mendalam tentang ABK. Selain itu, dalam mengajar dan mengatasi hambatan ABK, tidak semua berjalan lancar, guru mengalami kesulitan dan tekanan (*stress*) dalam mengatasi berbagai hambatan saat mengajar

---

<sup>12</sup> Observasi di Kelas 1 SDN BETET 1 Kota kediri, 20 November 2018.

<sup>13</sup> Turheni Komar, *PENGEMBANGAN PROGRAM STRATEGI COPING STRESS KONSELOR* (Studi Deskriptif terhadap Konselor di SMP Negeri Kota Bekasi Tahun Ajaran 2010/2011), 156.

<sup>14</sup> Observasi kelas inklusi atas dan bawah, di ruang Gedung 2, SDN BETET 1 Kota kediri, 31 Agust 2019.

ABK, seperti saat menghadapi tantrum, tidak kondusif, tidak patuh, sulitnya menerima informasi. Karna hal ini guru merasakan *stress* diantaranya merasakan kelelahan, sakit kepala, bingung, marah, terganggu konsentrasi mengajar dan lain sebagainya. dari hal ini menuntut guru melakukan berbagai strategi/intervensi untuk mengatasinya.<sup>15</sup>

Pada penelitian yang terdahulu membahas tentang “*Burnout Dan Coping Stress Pada Guru Pendamping (Shadow Teacher) Anak Berkebutuhan Khusus Yang Sedang Mengerjakan Skripsi*”. Peneliti menggunakan metode kualitatif. Dan menggunakan 4 Subjek guru pendamping dan Metode pengumpulan data adalah metode wawancara mendalam (*in depth interview*), dengan empat subjek penelitian.

Perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian terdahulu adalah selain tempat penelitian, jumlah subjek yang digunakan peneliti ada 6 subjek dan tujuan peneliti ingin mengetahui gejala *stress* pada guru pendamping khusus, kemudian strategi *coping* yang digunakan guru pendamping khusus, serta ingin mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi strategi *coping* pada guru GPK di SDN BETET 1. Peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus dan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Dari ulasan di atas maka peneliti akan meneliti tentang “Strategi *Coping Stress* Pada Guru Pendamping Khusus yang Mengajar Anak

---

<sup>15</sup> Dewi Anggraeni Iswandia Dkk, *Peran Shadow Teacher Dalam Layanan Khusus Kelas Inklusi Di Sdn Percobaan 1 Kota Malang*, jurnal Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, 2004.



Berkebutuhan Khusus (ABK) (Studi Kasus di SDN BETET 1 Kota Kediri).

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana gejala *stress* yang dialami guru pendamping khusus di SDN BETET 1 Kota Kediri??
2. Bagaimana strategi *coping* pada guru pendamping khusus di SDN BETET 1 Kota Kediri?
3. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi strategi *coping stress* pada guru pendamping khusus di SDN BETET 1 Kota Kediri?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui gejala *stress* yang dialami guru pendamping khusus.
2. Untuk mengetahui strategi *coping* guru pendamping khusus dalam mengatasi tekanan (*stress*) yang dialami saat mengajar ABK.
3. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi strategi *coping stress* guru pendamping khusus.

## **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan penelitian yang akan dilakukan, manfaat yang diharapkan antara lain:

1. Manfaat teoritis.

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu psikologi khususnya psikologi pendidikan. Serta hasil penelitian ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan mengenai strategi *coping* guru ketika menghadapi permasalahan yang sedang dialami saat mengajar anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif maupun permasalahan lainnya.

## 2. Manfaat praktis

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah untuk menambah wawasan bagi calon-calon guru yang berminat menjadi tenaga pendidik, untuk memahami tentang strategi *coping* yang dibutuhkan guna mengatasi *stress* dan tantangan. Sehingga langkah yang digunakan oleh guru pendidik ini dapat dilakukan oleh para pendidik lainnya yang memiliki masalah yang sama.

## E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran penulis terhadap beberapa karya hasil penelitian sebelumnya yang memiliki tema yang hampir sama dengan tema yang diangkat penulis, diantaranya berikut ini:

1. Tri Rahayu, *Burnout Dan Coping Stress Pada Guru Pendamping (Shadow Teacher) Anak Berkebutuhan Khusus Yang Sedang Mengerjakan Skripsi.*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pada guru pendamping yang sedang bekerja dan menyelesaikan skripsi. menggunakan metode pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari ke 4 Subjek 3 diantaranya memiliki burnot. Subjek D mengalami Burnout karena jam kerja terlalu lama dan rutinitas pekerjaan yang tidak berubah. Subjek C merasa terbebani dengan tugas-tugas tambahan yang diberikan dari tempat kerja dan mudah marah ketika mengalami kelelahan yang berlebihan.

Subjek S merasakan kelelahan berlebihan karena banyaknya tugas yang diberikan, selain itu Subjek juga merasa terbebani dengan konflik-konflik yang terjadi pada tempat kerja. Subjek A merasakan kelelahan yang membuat Subjek cepat lelah, Subjek merasakan pusing ketika lelah dan menjadi kurang bersemangat dalam beraktivitas. Penyelesaian masalah yang dilakukan Subjek A yaitu berhenti dari tempat kerja dan focus untuk menyelesaikan skripsi.<sup>16</sup>

2. Turheni Komar, Pengembangan Program Strategi *Coping Stress* Konselor (Studi Deskriptif Terhadap Konselor di SMP Negeri Kota Bekasi Tahun Ajaran 2011/2012).

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan strategi coping stress konselor guna mereduksi dampak negatif dari stres tersebut. Jenis penelitian ini menggunakan metode studi deskriptif yang memberikan gambaran atas suatu objek se jelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap obyek yang diteliti. Populasi penelitian adalah konselor/guru bimbingan konseling SMP Negeri Kota Bekasi.

Berdasarkan hasil penelitian konselor/guru bimbingan dan konseling mengalami stres tinggi pada aspek fisik yang disebabkan oleh aspek karakteristik pekerjaan dibandingkan dengan aspek kognitif, emosi, perilaku, lingkungan fisik dan sosial. Strategi *coping stress* yang dimiliki konselor paling tinggi pada aspek *religious coping* dibandingkan dengan strategi *problem focused coping*,

---

<sup>16</sup>Tri rahayu, "Burnout Dan *Coping Stress* Pada Guru Pendamping"  
[http://ejournal.psikologi.fisipunmul.ac.id/site/wpcontent/uploads/2017/08/JURNAL%20TRI%20RAHAYU%20\(08-18-17-02-44-49\).pdf](http://ejournal.psikologi.fisipunmul.ac.id/site/wpcontent/uploads/2017/08/JURNAL%20TRI%20RAHAYU%20(08-18-17-02-44-49).pdf) 20 juli 2018.

*emotional focused coping, social support, dan meaning making coping.* Setelah mengikuti kegiatan pengembangan strategi *coping*, konselor dapat mereduksi stres yang dialaminya dengan strategi *coping* yang dimilikinya. Pengembangan program strategi *coping stress* direkomendasikan untuk membantu konselor dalam mereduksi stress dan meningkatkan *Coping stress*.<sup>17</sup>

3. Fitria Linayaningsih, Strategi *Coping* Pada Guru SLB dalam Menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus. Fakultas Psikologi, Universitas Semarang.

Penelitian ini bertujuan mengetahui gambaran stres yang dialami guru SLB dalam menghadapi ABK, mengetahui penyebab stres yang dialami oleh Guru SLB yang menghadapi ABK, dan mengetahui gambaran *coping* yang dilakukan Guru SLB untuk mengatasi stres tersebut. Subjek dalam penelitian ini adalah guru yang mengajar di Sekolah Luar Biasa dan telah mengajar ABK selama minimal 3 tahun.

Dari penelitian tersebut diketahui bahwa subjek mengalami gejala stress (menangis, marah, cemas, kepala pusing, otot menjadi tegang atau kaku, jantung berdebar). Stres subjek berasal dari dirinya sendiri komunitas. Subjek melakukan *problem focused coping* serta *emotion focused coping*.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Turheni Komar, “Pengembangan Program Strategi Coping Stress Konselor”, [http://jurnal.upi.edu/file/16-Turheni\\_Komar-edit.pdf](http://jurnal.upi.edu/file/16-Turheni_Komar-edit.pdf) 21 juli 2018.

<sup>18</sup> Fitria Linayaningsih, “Strategi Coping Pada Guru SLB”, [http://eprints.umk.ac.id/4904/13/Full\\_Prosiding\\_Semnas\\_Psi\\_UMK\\_2015.153-165.pdf](http://eprints.umk.ac.id/4904/13/Full_Prosiding_Semnas_Psi_UMK_2015.153-165.pdf) diakses tanggal 16 juli 2018.

4. Nouf Zahra Anastasia & Josephine L. Tobing, *Fight Or Flight: Stres dan Strategi Coping Guru Pembimbing Khusus*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran dan tanggung jawab GPK, memahami situasi yang menimbulkan stres kerja dan menganalisis strategi *coping* dalam menghadapi stres yang timbul. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Alat analisis menggunakan manajemen resiko untuk memetakan peluang terjadinya stres yang menjadi nature dari profesi pengajar ABK. Mencakup 10 orang GPK di Jakarta Selatan. Hasil temuan menunjukkan ada 5 sumber stres kerja yang utama yaitu: 1. Kombinasi kerja dan tekanan waktu. 2. Perilaku tantrum/sulit dari siswa ABK. 3. Kurangnya kompetensi guru (pengetahuan/ pengalaman /kemampuan mengajar dan menghadapi ABK) 4. Faktor orangtua siswa (tidak kooperatif/sulit), dan 5. Hubungan interpersonal antar rekan guru. Para guru menggunakan strategi coping alat mitigasi dengan pendekatan *problem* fokus coping dan *emosional* fokus coping.<sup>19</sup>

5. Yustinus Joko Dwi Nugroho & Mohammda Khasan, *Coping Stress Strategy Pada Guru Pendamping Khusus*.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat faktor-faktor yang menimbulkan *stress*, kemudian bentuk *coping stress strategy*. Jumlah subjek 3 orang, menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan

---

<sup>19</sup> Nouf Zahra Anastasia & Josephine L. Tobing, *Fight Or Flight: Stres Dan Strategi Coping Guru Pembimbing Khusus*. Jurnal manajemen pendidikan. Vol 8. No. 2. Juli 2019.

deskriptif. alat pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Hasil analisis menunjukkan stressor dipengaruhi oleh faktor luar yang kemudian mempengaruhi faktor internalnya. *Coping* yang dilakukan *emosional fokused coping* dan *problem fokused coping*.<sup>20</sup>

Berdasarkan temuan diatas tema yang di angkat peneliti memiliki perbedaan dengan tema yang diangkat oleh ketiga peneliti terdahulu. Pertama, dilihat dari tempat penelitian milik Tri Rahayu tidak dicantumkan tempat penelitian dan hanya menggunakan 4 subjek penelitian. Sedangkan peneliti di sini mengambil tempat penelitian di SDN BETET 1 dan mengambil 6 subjek Guru GPK dalam penelitiannya. Kedua, pada penelitian Turheni Komar. Penelitian ini menjelaskan perkembangan terhadap strategi coping stress konselor guna mereduksi dampak negatif dari stres dan subjeknya pada konselor/guru BK. Penggunaan metodenya memakai metode studi deskriptif. Sedangkan peneliti lebih memfokuskan pada gejala *stress*, pada strategi *coping stress* pada guru pendamping khusus dalam mengatasi *stress* yang dialami dan faktor yang mempengaruhi *coping stress* dengan metode studi kasus.

Ketiga, penelitian Fitria Linayaningsih lebih ingin mengetahui gambaran stress, penyebab dan strategi *coping* guru SLB. Sedangkan peneliti selain ingin mengetahui strategi *coping* guru pendamping

---

<sup>20</sup> Yustinus Joko Dwi Nugroho & Mohammda Khasan, *Coping Stress Strategy* Pada Guru Pendamping Khusus. *Jurnal Psikohumanika* Vol. VIII, No. 2, Juli-Desember 2016. ISSN No. 1979-0341

khusus juga menyertakan gejala *stress* yang dialami. Peliti juga memberikan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi strategi *coping* Guru.

Keempat, penelitian Anastasia & Josephine lebih bertujuan mengeksplere tugas dan peran GPK, memahami dan menganalisis stres kerja pada guru. Sedangkan peneliti lebih ingin mengetahui gejala *stress* yang dialami guru, strategi dan faktor yang dimiliki guru. kemudian alat analisis yang berbeda dari peneliti, penelitian ini menggunakan alat manajemen resiko sedang peneliti menggunakan analisis interaktif (reduksi, penyajian dan kesimpulan), jumlah subjek juga berbeda.

Kelima, penelitian yustinus, lebih bertujuan kepada faktor dan strategi yang digunakan, sedangkan persamaannya peneliti pada strategi coping dan faktor, hanya ditambahkan gejala *stress* yang dialami. kemudian jumlah subjek peneliti lebih banyak dan menggunakan jenis studi kasus. Kemudian metode pengumpulan data yang peneliti gunakan ada tambahan metode dokumentasi.